

# **IbM PENINGKATAN KUALITAS PRODUKSI BATA MERAH TANPA PEMBAKARAN PADA SENTRA INDUSTRI KECIL KECAMATAN KRANJINGAN - JEMBER**

Arief Alihudien, ST., MT.<sup>1)</sup> dan Sofia Ariyani, S.Si., MT.<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jember

## **ABSTRAK**

Batu bata adalah bahan bangunan yang terbuat dari bahan tanah liat yang sampaiselarang masih menjadi kebutuhan dan digunakan dalam jumlah besar. Produksi batubata dilakukan sebagai home industri (UKM/ usaha kecil menengah) dengan manajemen tidak tertata atau bahkan manajemen keluarga. Permasalahan yang sering dialami darisegi pemasaran yang kurang efektif, padahal kebutuhan batu bata cukup besar. Selain permasalahan pemasaran, secara kualitas batu bata yang mereka produksi tergantung bahan baku tanah liat, proses pengeringan dan pembakaran yang sangat tergantung padacuaca, dan membutuhkan bahan bakar yang banyak. Permasalahan penting lain dan membahayakan adalah dengan produksi dalam jumlah yang besar akan meningkatkan jumlah polusi udara, dengan meningkatkan kadar CO<sub>2</sub> dan CO di atmosfer, yang pada gilirannya meningkatkan efek rumah kaca.

Tujuan utama kegiatan IbM yang berjudul **“IbM Peningkatan Kualitas Produksi Bata Merah dengan menggunakan bata merah tanpa pembakar pada sentra industri kecil Kelurahan Karangrejo dan Kranjingan Kecamatan Sumbersari kabupaten Jember ”** adalah mengatasi masalah utama yang dihadapi masyarakat pengrajin Bata Merah Jember yaitu : (1) Peningkatan Kualitas Produksi Bata Merah Masyarakat Jember dalam rangka meningkatkan Pendapatan UKM (2) Peningkatan Kuantitas Produksi Bata Merah Masyarakat Jember dalam rangka meningkatkan Pendapatan UKM Produksi Bata Merah masyarakat Jember dalam rangka meningkatkan Pendapatan UKM. (3) Penurunan Angka Polusi Udara Akibat Proses Pembakaran pada Produksi Bata Merah tradisional.

*Kata kunci: Bata Merah Tanpa Bakar*

## **1. PENDAHULUAN**

Batu bata adalah bahan bangunan yang terbuat dari bahan tanah liat yang sampaiselarang masih menjadi kebutuhan dan digunakan dalam jumlah besar. Produksi batubata dilakukan sebagai home industri (UKM/ usaha kecil menengah) dengan manajemen tidak tertata atau bahkan manajemen keluarga. Permasalahan yang sering dialami darisegi pemasaran yang kurang efektif, padahal kebutuhan batu bata cukup besar. Selain permasalahan pemasaran, secara kualitas batu bata yang mereka produksi tergantung bahan baku tanah liat, proses pengeringan dan pembakaran yang sangat tergantung padacuaca, dan membutuhkan bahan bakar yang banyak. Permasalahan penting lain dan membahayakan adalah dengan produksi dalam jumlah yang besar akan meningkatkan jumlah polusi udara, dengan meningkatkan kadar CO<sub>2</sub> dan CO di atmosfer, yang pada gilirannya meningkatkan efek rumah kaca.

- a) **Community Driven Development**, dengan menekankan partisipasi aktif para pengrajin bata dalam seluruh aspek implementasi kegiatan usahanya mulai tahap pelatihan, menyusun *actions plan*, pelaksanaan, dan menyusun strategi pengembangan usahanya.
- b) **Keberpihakan kepada keberhasilan sasaran**, artinya orientasi kegiatan ditujukan kepada target keberhasilan pengrajin bata hingga menjadi wirausahawan mandiri

- c) **Keswadayaan**, artinya pengrajin menjadi faktor utama dalam keberhasilan program IbM adalah pengrajin dengan kelompoknya dan tidak ditumpangi oleh kepentingan pihak lain
- d) **Berorientasi pasar**, artinya kegiatan usaha yang dijalankan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pasar dan bukan didasarkan kepada keinginan pengrajin bata
- e) **Capacity Building**, artinya proses *coaching* ini dimaksudkan dalam rangka mendorong sinergi antara Pemerintah Daerah, pengrajin bata, dan stakeholder lainnya termasuk dengan investor dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.

Tujuan utama kegiatan IbM yang berjudul **“IbM Peningkatan Kualitas Produksi Bata Merah dengan menggunakan bata merah tanpa pembakar pada sentra industri kecil Kelurahan Karangrejo dan Kranjingan Kecamatan Sumbersari kabupaten Jember ”** adalah mengatasi masalah utama yang dihadapi masyarakat pengrajin Bata Merah Jember yaitu : (1) Peningkatan Kualitas Produksi Bata Merah Masyarakat Jember dalam rangka meningkatkan Pendapatan UKM (2) Peningkatan Kuantitas Produksi Bata Merah Masyarakat Jember dalam rangka meningkatkan Pendapatan UKM Produksi Bata Merah produksi bata Merah Masyarakat Jember dalam rangka meningkatkan Pendapatan UKM. (3) Penurunan Angka Polusi Udara Akibat Proses Pembakaran pada Produksi Batan Merah tradisional.

## 2. METODOLOGI PELAKSANAAN

### Rapat Koordinasi Tim Pelaksana

Sejak tanggal 10 mei 2015 tahapan persiapan pelaksanaan kegiatan IbM ini sudah dilaksanakan, yaitu dimulai dari rapat koordinasi tim pelaksana untuk merancang pola dan mekanisme kegiatan.

### Koordinasi dengan Pihak Terkait

Selanjutnya tim melakukan koordinai pada mitra untuk agenda sosialisasi program IbM ini yaitu pada tanggal 12 mei 2015. Mitra bersedia untuk menyebarluaskan informasi ini kepada anggota pengrajin bata merah di desa kranjingan dan karang rejo

### Studi Banding Pembuatan Bata Merah DI Jawa Barat

Kegiatan ini merupakan pemantapan pengetahuan pengusul dalam melaksanakan pelatihan teknologi bata merah. Pelaksanan ini dilaksanakan disalah satu pengrajin bata merah tanpa di jawa barat.

## 3. HASIL YANG DICAPAI

Sosialisasi program IbM ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2013 bertempat di salah satu rumah Ketua Mitra. Hal ini juga dengan melihat kondisi lapangan para pengrajin bata merah di kedua desa tersebut.



Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan berupa penjelasan teori dan praktek pada tanggal 22 juni dilaksanakan pelatihan teori pembuatan bata merah tanpa bakar, tempat di laboratorium teknik sipil unmuh jember



#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai sebagaimana yang diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Tahapan pelaksanaan sudah banyak dilalui, mulai dari tahap persiapan yang terdiri dari tahap sosialisasi, sampai dengan tahap implementasi kegiatan yang dilaksanakan melalui pelatihan dan demonstrasi pembuatan bata merah tanpa bakar.
- b. Masyarakat pengrajin sangat antusias, karena ini sesuatu hal baru di Jember, sehingga mereka berharap program ini dapat meningkatkan penghasilan masyarakat pengrajin.
- c. Rekayasa sosial sudah dilaksanakan dengan baik, dimana melalui pembentukan kelompok. Pelaksanaan pelatihan teknis dimulai pelatihan pembuatan bata merah tanpa bakar;

Berdasarkan hasil yang telah dicapai sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Kelompok pengrajin Bata Merah tanpa bakar sudah terbentuk, tentunya peningkatan pengelolaan kelompok pengrajin perlu adanya pemantauan dari pemerintah daerah, dalam hal ini dapat dari pemerintah desa atau dinas perindustrian.
- b. Bagi masyarakat pengrajin bahwa teknologi pembuatan bata merah tanpa bakar sudah dipahami dengan baik, selanjutnya mereka harus dapat mengembangkan teknologi tersebut untuk meningkatkan pendapatan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. SNI 03 – 4164-1996 *Metode Pengujian. Kuat Tekan Dinding pasangan Batu Merah di laboratorium*
2. Anonim. 2010. *Panduan Pengujian Kuat Tekan dan Resapan Bata Merah* . LPPM, Universitas Muhammadiyah Jember.
3. BPS Jember, 2011, *Jember dalam Angka*.
4. Kantor Kecamatan Summersari. 2012. *Laporan Tahunan Kecamatan*. Kabupaten Jember.